

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menarik beberapa kesimpulan yang menjawab tujuan dan pertanyaan penelitian. Bagi para anggota geng klitih, klitih dimaknai bukan hanya sebagai aksi kriminal tetapi sebagai kewajiban dan tanggung jawab anggota dalam membesarkan nama geng. Melakukan klitih artinya berkontribusi terhadap keberlangsungan dan eksistensi geng, sehingga keberhasilan *mengklitih* menjadi kebanggaan tersendiri bagi para anggota. Sebaliknya, *diklitih* berarti mencoreng nama geng. Anggota sebagai bagian dari identitas komunal geng wajib merespons aksi ini dengan agresif; membalas dendam. Melalui tindakan balas dendam, eksistensi geng divalidasi.

Terkait dengan transformasi identitas, penelitian ini menunjukkan bahwa geng mengubah identitas para mantan anggota geng klitih. Sebelum mereka terlibat dalam geng, mereka terlebih dahulu mengaitkan identitas personal mereka dengan kenakalan melalui interaksi dengan lingkungan dan sekolah. Ketika terlibat dalam geng, identitas yang dominan adalah identitas relasional dan komunal, sedangkan identitas personal tidak dominan. Setelah keluar/tamat dari geng, para mantan anggota geng klitih menemukan identitas baru. Mereka menyadari keterikatan geng yang membebani dan memunculkan pandangan negatif terhadap geng. Maka, mereka tidak ingin lagi terlibat di dalamnya, namun tidak ingin memutuskan hubungan personal antar anggota. Kini mereka tidak lagi mencari pengakuan diri dan merasa cukup dengan kenakalan remaja.

Tidak hanya berpengaruh pada identitas, keterlibatan dalam geng memengaruhi perkembangan kecemasan komunikasi para mantan anggota geng. Sebelum terlibat dalam geng, para mantan anggota geng adalah pribadi

yang tidak percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang-orang tertentu. Geng membantu para mantan anggotanya untuk menumbuhkan rasa percaya diri melalui aksi klitih dan kekerasan. Rasa percaya diri ini berpengaruh positif terhadap cara mereka berkomunikasi. Meski begitu, geng menciptakan kecemasan komunikasi tersendiri bagi para anggotanya. Namun, setelah keluar/tamat dari geng, kecemasan komunikasi yang dialami berubah menjadi *communication confidence*. Melalui keterlibatan di dalam geng, para mantan anggota geng klitih secara tidak langsung belajar berbaur di masyarakat. Geng juga berpengaruh dalam kesiapan para mantan anggotanya menghadapi kehidupan dewasa. Kepercayaan diri yang meningkat membuat para mantan anggota geng siap mengalami permasalahan.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Akademis

Sejauh ini, penelitian klitih sudah banyak dilakukan, namun hanya berfokus pada alasan, definisi, dan cara penanggulangan klitih. Padahal, memahami perilaku para subjek melalui pendekatan fenomenologi memberikan temuan baru dengan perspektif pelaku yang membantu para peneliti memahami fenomena klitih. Pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) membantu peneliti untuk menginterpretasikan pengalaman dan pemaknaan para subjek terkait dengan fenomena klitih.

Namun, latar belakang para subjek dan ajaran geng yang sangat berbeda membuat pemaknaan identitas antar subjek juga berbeda. Maka dari itu, peneliti menyarankan penelitian lanjutan terkait fenomena klitih dilakukan dengan subjek yang lebih bervariasi, misalnya dari latar belakang agama, geng, atau lingkungan yang berbeda agar penelitian klitih mendapatkan interpretasi yang lebih beragam. Penelitian dengan metode lain

seperti etnografi komunikasi juga dianjurkan untuk melihat peristiwa, situasi, dan tindakan sehingga bisa ditemukan pola komunikasi yang unik dan khas dalam kelompok tersebut.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Melalui hasil temuan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa sebenarnya yang dibutuhkan oleh para anggota geng adalah kebutuhan berkelompok, kebutuhan untuk diakui, diterima, dan dihormati. Maka, peneliti menyarankan untuk pihak sekolah atau pemerintah untuk menciptakan wadah yang sekiranya mampu memberikan kebutuhan-kebutuhan para anggota. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa fenomena klitih sulit untuk diselesaikan karena regenerasi geng yang terjadi di sekolah masih terjadi hingga kini. Namun, menyelesaikan permasalahan kebutuhan anggota seharusnya tidak sesulit menyelesaikan fenomena klitih. Dengan memberikan wadah yang tepat, diharapkan keterlibatan siswa sebagai anggota geng berkurang karena merasa sudah tercukupi dengan wadah yang disediakan.

